

REINVENTING SOSOK MURABBI: MENJAGA KEDALAMAN SPIRITUAL PENDIDIK DI TENGAH DOMINASI KECERDASAN BUATAN (AI)

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
surawardisurawardi@gmail.com

Nayla Azizah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
naylaazizaho23@gmail.com

Nazmah Rizka Amalia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
nazmahrrmall@gmail.com

Sayyidatunnisa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sayyidatunnisa107@gmail.com

Shierin Nabila

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
shierin.nabila@gmail.com

Siti Fatimatuzzahra

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sitifatimatuzzahra886@gmail.com

Abstract: This study discusses the reinventing of the murabbi figure as an effort to maintain the spiritual depth of educators amidst the dominance of artificial intelligence (AI). The rapid development of technology has brought significant changes to the field of education. On one hand, AI provides convenience in the learning process, but on the other hand, it also raises various challenges, particularly related to the weakening of spiritual values, ethics, and emotional closeness in education. This research employs a literature review method by analyzing various relevant sources, such as books, journals, and previous research findings. The results of the study indicate that the role of the murabbi cannot be replaced by technology, as the murabbi holds a primary function in nurturing the spiritual, moral, and character aspects of learners. Therefore, efforts to reinvent the role of the murabbi are necessary in order to remain relevant to the development of the times without losing the essence of Islamic education. The strategies

that can be implemented include the purification of intention, the internalization of worship values in educational activities, the strengthening of ukhuwah, and the actualization of noble character in daily life.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Education, Murabbi, Reinventing, Spirituality.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang reinventing sosok murabbi sebagai upaya menjaga kedalaman spiritual pendidik di tengah dominasi kecerdasan buatan (AI). Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama terkait melemahnya nilai-nilai spiritual, etika, dan kedekatan emosional dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran murabbi tidak dapat tergantikan oleh teknologi, karena murabbi memiliki fungsi utama dalam membina aspek spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya reinventing peran murabbi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam. Strategi yang dapat dilakukan meliputi pemurnian niat, internalisasi nilai ibadah dalam aktivitas pendidikan, penguatan ukhuwah, serta aktualisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Murabbi, Pendidikan Islam, Reinventing, Spiritualitas.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era modern, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan ini memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, mempercepat proses pembelajaran, serta membuka peluang inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Namun, di balik kemudahan tersebut, hadir pula tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan.

Menjaga eksistensi pendidik di tengah gempuran teknologi memerlukan transformasi peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan mentor yang humanis. Pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting sebagai sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin dominan berpotensi menggeser

makna pendidikan menjadi lebih berorientasi pada aspek kognitif dan efisiensi, sehingga dimensi kemanusiaan dan spiritual cenderung terpinggirkan.

Kondisi tersebut menuntut adanya refleksi kembali terhadap peran pendidik, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga harus tetap menjaga kedalaman spiritual sebagai landasan utama dalam menjalankan tugas pendidikan. Hal ini menjadi penting agar proses pendidikan tidak kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi dan memperkuat kembali peran pendidik melalui konsep *reinventing* sosok murabbi. *Reinventing* dalam hal ini dipahami sebagai proses pembaharuan dan penyesuaian peran tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang telah menjadi fondasi pendidikan. Dengan demikian, murabbi diharapkan tetap mampu hadir sebagai figur yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga konsisten dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan di era kecerdasan buatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tela'ah literatur atau studi kepustakaan, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku ajar Pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah. Melalui metode ini, penulis berupaya menggali secara mendalam tentang pentingnya *reinventing* sosok murabbi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), serta untuk memahami bagaimana peran murabbi dapat tetap relevan dalam menjaga dan memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Dengan demikian, tela'ah literatur ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga pada upaya merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan akhlak di tengah dominasi teknologi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah secara sistematis dan objektif isi dari dokumen yang dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Murabbi dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa, kata murabbi berasal dari akar kata *rabb*, yang merupakan salah satu sifat Allah Swt. Dari kata ini muncul istilah *rabbani*, yang menunjukkan seseorang yang memiliki sifat-sifat ketuhanan dalam arti mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupannya.

Istilah *rabbani* memiliki banyak makna menurut para ulama. Dalam tafsir al-Bagawi, *rabbani* diartikan sebagai ulama atau ahli fikih. Qatadah menjelaskan bahwa *rabbani* adalah orang yang menjadi hakim dan ulama. Sementara Sa'id bin Jubair memaknai *rabbani* sebagai orang yang mengamalkan ilmunya. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa *rabbani* adalah orang yang mendidik manusia sejak usia dini hingga dewasa.

Selain itu, Abu Ubaidah menyatakan bahwa *rabbani* adalah orang yang berilmu, memahami halal dan haram, serta mengetahui perintah dan larangan dalam agama. Dengan demikian, seorang *rabbani* tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam kitab *Lisan al-'Arab*, disebutkan bahwa *rabbani* berarti seorang yang berilmu (*al-'alim*). Ada juga yang mengaitkan maknanya dengan kedekatan kepada Allah serta komitmen dalam menjalankan ajaran-Nya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan bahwa *rabbani* adalah orang yang berpegang teguh pada agama Allah dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa sifat *rabbani* mencerminkan akhlak seorang mukmin yang sejati, di antaranya:

1. Beribadah hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan, baik dengan hati, akal, maupun perbuatan.
2. Menjadikan ajaran Allah sebagai satu-satunya pedoman dalam memahami kebenaran.
3. Tidak menetapkan hukum selain hukum yang berasal dari Allah.
4. Melakukan setiap amal semata-mata karena Allah, tanpa disertai sifat munafik.
5. Memiliki sifat rendah hati.

Ia juga menegaskan bahwa ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain akan menjadi sia-sia. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang pendidik dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya.¹

Dalam kajian bahasa Al-Qur'an, kata *rabb* memiliki beberapa makna, di antaranya sebagai pemilik (*al-malik*), pemimpin (*as-sayyid*), serta pendidik (*al-murabbi*). Dari sinilah muncul istilah *murabbi* sebagai bentuk pelaku (*isim fa'il*) dari kata kerja *rabba*, yang berarti mendidik atau membina.

Secara istilah, *murabbi* adalah orang yang mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan beriman. Dalam kaidah bahasa, kata ini juga mengandung makna "menjadikan seseorang terdidik". Artinya, seorang *murabbi* memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan proses

¹Abdul Rahman, *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidik)* (Deepublish Publisher, 2022), 13–14.

pendidikan, tanpa harus terbebani oleh hasil akhir apakah peserta didik menerima atau menolak didikan tersebut.

Hal ini juga dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang memiliki sifat rabbani. Mereka tetap menyampaikan ajaran Allah meskipun tidak semua umatnya menerima. Bahkan, penolakan tersebut seringkali menimbulkan kesedihan bagi mereka karena besarnya kepedulian terhadap umat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat (88): 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Ayat ini menegaskan bahwa tugas seorang pendidik, termasuk murabbi, adalah menyampaikan dan membimbing, sedangkan hasil akhirnya diserahkan kepada Allah Swt.²

Dalam pendidikan Islam, istilah murabbi memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Seorang murabbi bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam membentuk seluruh aspek kepribadian peserta didik. Ia membina perkembangan rohani, jasmani, mental, dan moral secara menyeluruh agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki budi pekerti yang baik.³

Peran murabbi juga berkaitan dengan upaya menjaga dan mengembangkan fitrah peserta didik agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, konsep murabbi mencerminkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Salah satu perbedaan utama antara murabbi dan mu'allim terletak pada ruang lingkup perannya. Mu'allim lebih berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, terutama dalam aspek kognitif atau intelektual. Sementara itu, murabbi memiliki peran yang lebih luas, yaitu mendidik, membina, serta membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.⁴

Tantangan Era AI dalam Dunia Pendidikan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan sekarang, baik dalam aspek metode pembelajaran, sistem evaluasi, maupun akses terhadap sumber pengetahuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan transformasi. AI membantu personalisasi pembelajaran melalui analisis data peserta didik, mempercepat proses administrasi pendidikan, serta membuka

²Abdul Rahman, *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan)*, 18.

³Mufaizah Mufaizah dkk., "Konsep Murabbi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Analisis Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Innovative and Creativity* 3, no. 3 (2023): 115, <https://doi.org/10.31004/joecy.v3i3.1485>.

⁴Mufaizah dkk., "Konsep Murabbi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," 115.

ruang eksplorasi terhadap pengetahuan dengan lingkup yang lebih luas dan fleksibel. Akan tetapi, di balik berbagai kemudahan yang mampu dihadirkan, implementasi AI dalam dunia pendidikan memiliki tantangan yang kompleks, mencakup aspek teknologis, pedagogis, etis, hingga filosofis.⁵

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi AI masih menghadapi persoalan yang mendasar berupa ketimpangan akses teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki infrastruktur digital yang memadai, sehingga memunculkan kesenjangan atau ketimpangan antara institusi yang mampu menerapkan teknologi dengan yang belum mampu menerapkan teknologi. Hal ini memiliki potensi dalam memperlebar dan memperluas jurang ketidakadilan pendidikan, ketika kualitas pembelajaran menjadi dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi. Selain itu, kesiapan sistem pendidikan seperti kurikulum dan kebijakan lembaga, masih belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan AI yang bergerak sangat cepat. Hal ini tentu menjadi salah satu kendala yang mendasari persoalan dalam mengimplementasikan AI.⁶

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi pendidik. Hadirnya AI menuntut seorang guru untuk memiliki literasi digital dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan masih banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Hal ini lambat laun dapat menyebabkan *deskilling*, yaitu penurunan peran guru dari pendidik yang holistik menjadi sekadar pengguna teknologi. Selain itu, perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memengaruhi bagaimana hubungan antara guru dan peserta didik sebagai sarana utama dalam penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual.⁷

Kemudian, jika dikaitkan dengan ranah etika dan moral, AI juga memunculkan tantangan yang cukup serius. Kemudahan akses terhadap teknologi AI generatif telah meningkatkan risiko plagiarisme dan menurunnya integritas akademik, terutama di kalangan peserta didik. Ketika proses pembelajaran yang seharusnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas justru berpotensi digantikan oleh ketergantungan pada mesin. Di sisi lain, penggunaan AI juga memunculkan persoalan terkait privasi dan keamanan data, mengingat sistem AI ini bekerja dengan mengumpulkan dan menganalisis data dalam

⁵Fahmy Syahputra dkk., "Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Modern: Tinjauan Sistematis Literatur 2020-2025," *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 5, no. 1 (2026): 80.

⁶Ibadu Rohman dkk., "Disrupsi Teknologi dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia: Studi Literatur tentang Bagaimana Artificial Intelligence Mengubah Lanskap Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20287.

⁷Devi Haryanti Oktavia dan Giri Suseno, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan di Indonesia: Potensi dan Tantangan," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (t.t.): 1683.

jumlah besar yang berpotensi membuka peluang penyalahgunaan data serta mengancam kerahasiaan informasi pribadi peserta didik.⁸

Dari perspektif pedagogis, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Ketika hubungan antara guru dan peserta didik yang seharusnya bersifat komunikatif dan membentuk karakter dapat berubah menjadi lebih kaku dan bergantung pada sistem teknologi. Ketergantungan pada teknologi juga memiliki risiko yang kuat dalam melemahkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang dimiliki peserta didik, karena mereka akan cenderung mengandalkan jawaban instan yang disediakan oleh AI. Jika dilihat dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghadirkan generasi yang kurang memiliki kedalaman intelektual dan kemandirian berpikir.⁹

Lebih jauh lagi, tantangan AI dalam dunia pendidikan tidak hanya bersifat teknis dan praktis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis yang mendasar. Dominasi yang dihadirkan oleh AI berpotensi mendorong berkurangnya sisi kemanusiaan dalam pendidikan, suatu keadaan ketika proses pendidikan cenderung berfokus kepada sekadar transfer informasi dan pengolahan data. Ketika pendidikan yang semula berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual berubah menjadi instrumen untuk mencapai efisiensi dan produktivitas semata. Hal ini menunjukkan adanya krisis makna dalam pendidikan, ketika dimensi nilai, adab, dan spiritualitas menjadi semakin terabaikan dan terpinggirkan.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut merupakan tantangan yang serius, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui proses tarbiyah yang integral. *Artificial Intelligence* (AI) dengan segala kecanggihannya, tidak memiliki kemampuan untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual, keteladanan, maupun sentuhan emosional yang menjadi inti dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, meskipun AI dapat berperan sebagai alat bantu yang efektif dan efisien, keberadaannya tidak akan mampu menggantikan peran manusia sebagai pendidik dalam menjaga dimensi ruhani, nilai, dan makna dalam proses pembelajaran.

Krisis Spiritual dalam Pendidikan Modern

Spiritualitas pendidikan adalah keadaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan pemahaman tentang makna hidup, kesadaran akan hubungan dengan Tuhan,

⁸Hannifa Rojwa Thalib dan Agus Salim Mansyur, "Studi Tinjauan Pustaka: Strategi dan Tantangan Pemanfaatan AI Generatif dalam Penulisan Akademik Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 245–46.

⁹Alvina Fridella Anggraini Br Sitepu dkk., "Membangun Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan Tantangan di Era AI," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2025): 34.

¹⁰Rohman dkk., "Disrupsi Teknologi dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia: Studi Literatur tentang Bagaimana Artificial Intelligence Mengubah Lanskap Pembelajaran," 20288.

serta nilai-nilai moral dalam berperilaku. Melalui spiritualitas, seseorang belajar tidak hanya secara intelektual tetapi juga mengembangkan sikap batin yang baik. Hal ini memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas pendidikan membantu peserta didik untuk memiliki kesadaran beragama, berperilaku jujur, saling menghargai, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam lingkungan sekitarnya.¹¹

Krisis spiritual dalam pendidikan merupakan kondisi ketika nilai-nilai spiritual yang seharusnya berkembang melalui pendidikan malah mengalami penurunan atau pelemahan. Spiritualitas berkaitan dengan kesadaran batin, hubungan dengan Tuhan, serta perilaku moral. Artinya, krisis spiritual akan terjadi ketika peserta didik kurang memiliki kesadaran akan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya minat beribadah, rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral, serta munculnya sikap individualistis dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis spiritual dalam pendidikan juga ditunjukkan ketika proses pembelajaran lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Sehingga peserta didik hanya memahami agama secara teori, tetapi belum sepenuhnya mengamalkannya dalam perilaku nyata.¹²

Salah satu penyebab munculnya krisis spiritual dalam pendidikan adalah perkembangan era digital yang cukup pesat. Di satu sisi, era digital memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi keagamaan dengan cepat dan seluas-luasnya. Namun, di sisi lain, banyak gangguan dan konten di media sosial yang bersifat negatif dapat memengaruhi dan mengganggu waktu peserta didik untuk melakukan refleksi atau mendekatkan diri pada nilai-nilai religius. Hal inilah yang dapat menyebabkan menurunnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkurangnya kebiasaan beribadah dan melemahnya etika saat menggunakan media digital.¹³

Krisis spiritual dalam pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik mulai lemah dalam hal kesadaran beragama dan nilai moralnya dikarenakan pengaruh era digital yang semakin kuat. Kondisi ini menuntut seorang murabbi untuk melakukan *reinventing* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Murabbi tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada pertumbuhan moral dan spiritual secara menyeluruh.

Oleh karena itu, peran murabbi menjadi sangat penting dalam menghadapi krisis spiritual. Murabbi berperan sebagai pembimbing dan teladan yang menanamkan nilai-nilai spiritual serta membentuk karakter peserta didik agar dapat

¹¹ Siti Patimah, Dika Merlianda, dan Nurul Zaman, "Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(6), 2025, h. 99.

¹² *Ibid*, h. 98-99.

¹³ *Ibid*, h. 100.

membantu peserta didik menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak. Sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang baik.¹⁴

Reinventing Murabbi di Era AI

Reinventing berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna mengubah kembali, memodifikasi, atau memperbaharui sesuatu. Konsep ini mendorong adanya inovasi serta peningkatan fungsi dan manfaat. Begitu pula dengan reinventing sosok murabbi, yang menunjukkan adanya perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan terhadap peran murabbi, khususnya di era sekarang yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi hingga melahirkan kecerdasan buatan (AI).

Secara umum, murabbi merupakan sosok pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membina, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Istilah murabbi yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan bahwa perannya sangat erat dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Namun, perkembangan teknologi, khususnya AI, telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Posisi murabbi sebagai sumber utama pengetahuan mulai mengalami pergeseran, karena informasi kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian peran murabbi agar tetap relevan dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, murabbi tidak dapat menolak kehadiran teknologi, termasuk AI, karena teknologi merupakan bagian dari realitas kehidupan yang terus berkembang. Meskipun terdapat dampak negatif, AI juga memberikan banyak manfaat dalam mempermudah akses informasi dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, murabbi perlu beradaptasi dan mampu berdampingan dengan teknologi tersebut secara bijak, sehingga reinventing sosok murabbi di era AI dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga relevansi peran murabbi dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Adapun beberapa alasan reinventing pada sosok murabbi diperlukan antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan Sumber Belajar di Era Digital

Pada awalnya, sumber belajar peserta didik berfokus pada buku dan murabbi sebagai pendidik utama. Namun, seiring perkembangan zaman, kehadiran teknologi seperti AI telah membuka akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada murabbi, karena mereka dapat memperoleh informasi dari berbagai media secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan

¹⁴ Lilik Noer Laili, dkk, "Reposisi Peran Guru sebagai Murabbi dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5(1), 2025, h. 1896.

bahwa peran murabbi perlu mengalami penyesuaian, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Maraknya Informasi yang Tidak Terverifikasi

Kemudahan akses informasi melalui teknologi, termasuk AI, tidak selalu diiringi dengan keakuratan dan kesesuaian, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan hukum Islam. Informasi yang tersedia bisa saja tidak tepat atau kurang sesuai dengan konteks yang sebenarnya, karena AI tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi personal maupun latar pengguna pengguna. Dalam kondisi ini, murabbi memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang benar.¹⁵ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi secara luas, tetapi juga dapat menyaring dan menggunakannya secara tepat dan bertanggung jawab.

3. Tantangan Etika dalam Ruang Digital

Perkembangan teknologi, khususnya AI dan media sosial, menghadirkan tantangan baru dalam aspek etika dan perilaku peserta didik di ruang digital. Meskipun teknologi mampu menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan, teknologi tidak dapat secara langsung menanamkan nilai-nilai karakter dan adab. Peserta didik sering kali terpapar berbagai konten negatif, seperti ujaran kebencian, cyberbullying, serta bentuk komunikasi yang tidak etis. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan pembentukan karakter mereka.¹⁶ Oleh karena itu, diperlukan peran murabbi dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai adab digital, agar peserta didik mampu bersikap bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital.

4. Risiko Menurunnya Kedekatan Emosional dan Spiritual

Kecenderungan berkurangnya sentuhan emosional dan spiritual antara murabbi dan peserta didik menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan. Padahal, hubungan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter Islami.¹⁷ Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban secara cepat dan praktis secara perlahan dapat menciptakan jarak dalam interaksi antara peserta didik dan murabbi. Peserta didik cenderung lebih memilih mencari jawaban melalui AI daripada bertanya secara langsung, baik karena kurangnya rasa percaya diri, perasaan malu, maupun anggapan bahwa pertanyaan mereka dapat dengan mudah dijawab

¹⁵Salsabila Bila Ivanda dan Neni, "Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak Mulia di Era Digital," bag. 1-9, *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 5, <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>.

¹⁶Nayla Shofiyyatul Umaami dan Syamsul Aripin, "Peran Guru PAI Sebagai Murabbi Dalam Membangun Akhlak Di Era Disrupsi Teknologi," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2025): 213.

¹⁷Ramanda Gian Saputro, "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Kecerdasan Buatan," *Action Research Literate* 9, no. 11 (2025): 2288.

oleh teknologi. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas komunikasi yang seharusnya menjadi sarana penting dalam proses pembinaan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, murabbi perlu mencari strategi yang tepat agar tetap mampu membangun komunikasi dua arah serta menjalin kedekatan emosional dengan peserta didik, sehingga hubungan yang terjalin tetap kuat dan memberikan dampak positif dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kesadaran akan pentingnya reinventing sosok murabbi di era kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa perubahan peran pendidik merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menuntut adanya penguatan dimensi spiritual sebagai inti dari peran murabbi itu sendiri. Tanpa kedalaman spiritual yang kokoh, proses pembaharuan berpotensi menggeser esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan keimanan. Maka dari itu, reinventing peran murabbi tidak cukup berhenti pada tataran konseptual, melainkan perlu diwujudkan dalam langkah-langkah konkret yang mampu menjaga dan memperkuat kedalaman spiritual pendidik di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Adapun strategi yang dapat membantu pendidik dalam menjaga kedalaman spiritualnya adalah sebagai berikut.

1. Memurnian Niat

Niat merupakan landasan utama dalam setiap aktivitas seorang pendidik, karena dari niat inilah arah dan nilai suatu perbuatan ditentukan. Dalam konteks spiritual, niat yang suci mencerminkan orientasi yang tidak semata-mata bersifat duniawi, tetapi juga mengarah pada pencapaian ridha Allah Swt. Melalui pemurnian niat, pendidik membangun kualitas batin yang baik sehingga memiliki perhatian penuh (*involve*) dan istiqamah dalam menjalankan tugas pendidikan.¹⁸

Selain itu, niat yang baik juga bisa menjadi benteng agar pendidik tidak terjebak pada pemanfaatan teknologi yang bersifat instan di tengah derasnya arus digitalisasi di zaman sekarang. Sehingga memunculkan kesadaran bahwa teknologi (AI) itu hanya diposisikan sebagai alat (*tool*), sedangkan prinsip-prinsip moral tetap dijadikan prioritas utama dalam menjalankan amanah pendidikan.¹⁹

2. Menginternalisasi Nilai Ibadah dalam Setiap Aktivitas Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas belajar dan mengajar tidak hanya dipandang sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas pendidikan memiliki nilai ibadah. Seperti memulai pelajaran dengan niat ikhlas karena Allah,

¹⁸Sarkowi, "Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru," *Mafatihah : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022): 10.

¹⁹Arif Yudi Asmara dkk, "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, No.1,(2025):112.

sabar, jujur, bertanggung jawab dsb, sehingga pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai ibadah dalam setiap kata dan tindakannya.²⁰ Di era teknologi sekarang, internalisasi nilai ibadah juga membantu pendidik menjaga "ruh" pendidikan agar tidak kering dari nilai kemanusiaan akibat dominasi teknologi (AI).²¹ Dengan demikian, ketika seluruh proses pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai ibadah tersebut, kerja pendidik tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan menjadi bagian dari ibadah. Oleh karena itu, dengan menjadikan kerja sebagai ibadah, pendidik akan terdorong untuk memberikan yang terbaik, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

3. Memperkuat Ukhuwah dalam lingkungan pendidikan

Kedalaman spiritual tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah Swt saja tetapi juga dalam hubungan sesama manusia.²² Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan ukhuwah (persaudaraan) dalam lingkungan pendidikan, baik dengan sesama guru maupun peserta didik.²³ Dengan cara membangun komunikasi yang baik, saling menghargai, serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dan kebersamaan dalam setiap aktivitas pendidikan, sehingga tercipta suasana yang harmonis.²⁴

Selain itu, ukhuwah yang kuat juga menjadi sarana untuk menjaga nilai empati dan kasih sayang yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.²⁵ Dengan demikian, penguatan ukhuwah menjadi fondasi penting agar hubungan antarmanusia dalam lingkungan pendidikan tetap terjaga, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian tidak tergeser oleh perkembangan teknologi.²⁶

4. Meaktualisasikan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-Hari

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari kedalaman spiritual seseorang. Seorang pendidik yang memiliki spiritualitas yang baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Dengan mengembangkan perilaku akhlāqul karimah ini akan senantiasa mengontrol perilaku dan menyadari adanya tanggung jawab moral dan amanah bagi pendidik.²⁷

Aktualisasi akhlak juga bisa menjadi benteng bagi pendidik untuk menghindari penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme akademik dan manipulasi data.

²⁰Sarkowi, "Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru," 6.

²¹Arif Yudi Asmara dkk., "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* (Juni 2025) 1 (6): 10, <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>.

²²Sarkowi, "Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru," 9.

²³*Ibid*, h. 10.

²⁴*Ibid*, h. 7.

²⁵Arif Yudi Asmara dkk., "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence," 116.

²⁶Sarkowi, "Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru," 12.

²⁷*Ibid*, h. 10.

Dengan demikian, akhlak menjadikan pendidik lebih berhati-hati lagi dalam menggunakan teknologi.

Simpulan

Konsep murabbi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membina aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Peran ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Meskipun AI memberikan kemudahan dalam akses informasi dan efisiensi pembelajaran, kehadirannya juga memunculkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya interaksi humanis serta melemahnya penanaman nilai moral dan spiritual. Kondisi ini turut memicu krisis spiritual dalam pendidikan modern yang ditandai dengan menurunnya kesadaran beragama dan dominasi aspek kognitif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya reinventing terhadap sosok murabbi agar tetap relevan di era AI tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Murabbi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara bijak, sekaligus mempertahankan perannya sebagai pembimbing spiritual dan teladan. Dengan demikian, keberadaan AI harus disikapi secara proporsional, sementara murabbi tetap menjadi figur sentral dalam menjaga dimensi ruhani dan makna pendidikan, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang berakhlak mulia tetap dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Arif Yudi Asmara, Fauzi Annur, dan Nurul Azizah. "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* (Juni 2025) 1 (6): 106–18. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>.
- Ivanda, Salsa Bila dan Neni. "Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak Mulia di Era Digital." Bag. 1-9. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>.
- Mufaizah, Wardatus Sholikhah, dan Ajeng Putri Wulandari. "Konsep Murabbi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Analisis Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Innovative and Creativity* 3, no. 3 (2023): 114–24. <https://doi.org/10.31004/joecy.v3i3.1485>.
- Oktavia, Devi Haryanti, dan Giri Suseno. "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan di Indonesia: Potensi dan Tantangan." *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (t.t.).
- Rahman, Abdul. *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidik)*. Deepublish Publisher, 2022.
- Rohman, H. Ibadu, D. Ayu Puspita, T. Aqil Nur Andika, A. Ghaza Al Ghufroon, M. Badruz Zaman Ar Romdhoni, dan M. ... Nazil Iqdami. "Disrupsi Teknologi dalam

- Pendidikan Tinggi di Indonesia: Studi Literatur tentang Bagaimana Artificial Intelligence Mengubah Lanskap Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).
- Saputro, Ramanda Gian. "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Kecerdasan Buatan." *Action Research Literate* 9, no. 11 (2025): 2285–91.
- Sarkowi. "Teologi Pendidikan Islam: Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru." *Mafatihah : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022): 1–16.
- Sitepu, Alvina Fridella Anggraini Br, Yohana Nadiva Olivia Sihotang, Raissa Sakira Syaharani, Hafiza Sinaga, Yesika Priskila G, dan Lili Tanslioiva. "Membangun Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan Tantangan di Era AI." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2025).
- Syahputra, Fahmy, Eka Sabrina, Ricardo Manurung, dkk. "Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Modern: Tinjauan Sistematis Literatur 2020-2025." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 5, no. 1 (2026).
- Thalib, Hannifa Rojwa, dan Agus Salim Mansyur. "Studi Tinjauan Pustaka: Strategi dan Tantangan Pemanfaatan AI Generatif dalam Penulisan Akademik Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025).
- Umaami, Nayla Shofiyyatul, dan Syamsul Aripin. "Peran Guru PAI Sebagai Murabbi Dalam Membangun Akhlak Di Era Disrupsi Teknologi." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2025): 210–20.